

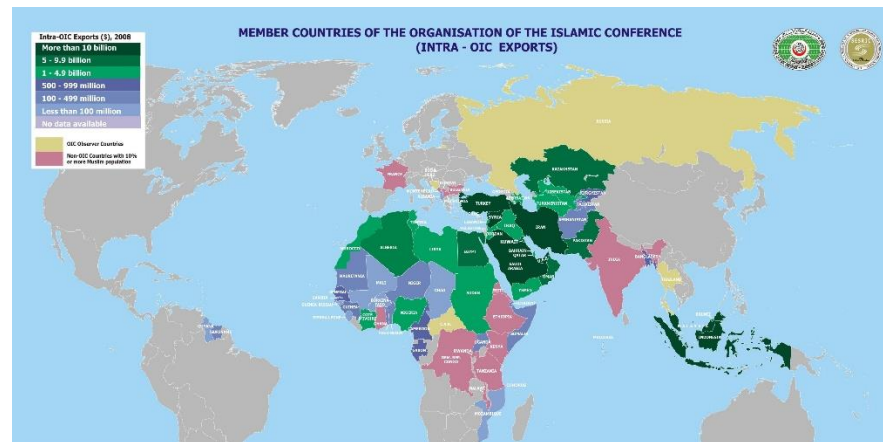
## **BAB IV**

### **GAMBARAN UMUM**

#### **A. Organisasi Kerjasama Islam (OKI)**

Organisasi Kerjasama Islam (OKI) merupakan Organisasi terbesar dunia setelah Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) atau secara internasional lebih dikenal dengan *United Nation* . Hal yang membuat OKI berbeda dari organisasi lainnya adalah karena seluruh anggotanya merupakan negara yang memiliki mayoritas penduduk Muslim sehingga organisasi ini kerap disebut sebagai organisasi negara-negara Islam. Pada awalnya OKI dibentuk berdasarkan sebuah keputusan dari konfrensi yang bersejarah di Rabat, Maroko 12 Rajab 1389 atau 25 September 1969. Pertemuan ini merupakan aksi nyata negara negara Islam atas tragedi pembakaran masjid Al Aqsa pada 21 Agustus 1969.

Negara negara Islam berupaya mempertahankan Al Aqsa dan mengancam perbuatan keji terhadap rumah ibadah umat Islam tersebut (Prodromou, 2013). Pada saat itu negara negara Islam merasa terancam dan terintimidasi terhadap adanya tindakan vandalisme terhadap Masjid Al Aqsa yang merupakan simbol tempat suci mulia dalam Islam. Berangkat dari peristiwa tersebut negara negara Islam bersatu guna mengumpulkan kekuatan untuk mengatasi segala perbedaan guna menjadi satu kesatuan untuk membela kepentingan ummat Islam secara bersama sama. Hal inilah kemudian membuat OKI dikenal secara global sebagai institut resmi yang mempresentasikan suara masyarakat Muslim dunia (Prodromou, 2013).



Sumber : [www.sesric.org](http://www.sesric.org)

**Gambar 4.1** Peta Organisasi Kerjasama Islam (OKI)

Konfrensi di Maroko tersebut kemudian menjadi cikal bakal terbentuknya organisasi antar-pemerintah terbesar kedua dunia setelah PBB. Konfrensi ini ditujukan untuk mempromosikan solidaritas antar negara-negara Islam selain itu mengkoordinir berbagai aktivitas di bidang sosial, ekonomi, keilmuan dan kebudayaan. Negara-negara anggota OKI terdiri dari 57 negara antara lain, Afghanistan, Albania, Algeria, Azerbaijan, Bahrain, Bangladesh, Benin, Brunei Darussalam, Burkino Fasso, Cameroon, Chad, Cote D'ivoire, Commoros, Djibouti, Egypt, Gambia, Gabon, Guinea, Guinea-Bissau, Guyana, Indonesia, Iran, Iraq, Jordan, Kazakhtan, Kuwait, Kyrgyztan, Lebanon, Libya, Malaysia, Maldives, Mali, Mauritania, Morroco, Mozambia, Niger, Nigeria, Oman, Pakistan, Qatar, Saudi Arabia, Senegal, Somalia, State of Palestine, Sudan, Sierra lione, Suriname, Syrian, Turkmenistan, Tunisia, Turkey, Togo, Uzbekistan, Uganda, United Arab Emirates dan Yemen.

## 1. Indonesia

Indonesia negara kepulauan yang memiliki lebih dari 300 kelompok etnis mampu memetakan pertumbuhan ekonomi yang cukup baik pasca mengatasi krisis keuangan asia pada akhir 1990an. Pada tahun 2000 PDB Indonesia sebesar \$US 857 naik menjadi \$US 3.847 pada tahun 2017. Selain itu menurut data yang dihimpun dari *WorldBank* Indonesia mampu memotong tingkat kemiskinan menjadi lebih dari setengah sejak tahun 1999, menjadi 9,8% pada tahun 2018. Negara dengan luas area 1,933,658 km<sup>2</sup> ini merupakan negara dengan jumlah populasi terpadat keempat di dunia dengan total mencapai 260 juta jiwa dan 10 besar populasi Muslim terbesar di dunia.

Menurut *Pew Forum Demographic Study* pada tahun 2010, sebesar 205 Juta jiwa beragama Islam atau sebesar 88% dari total populasi Indonesia adalah masyarakat Muslim. Sedangkan, jika dilihat dari proporsi dunia, Indonesia memiliki 13 % dari total Muslim di dunia. Hal ini memberi pemahaman bahwasannya berbagai bentuk kebijakan sudah semestinya mengandung kepentingan bagi masyarakat Muslim. Keikutsertaan Indonesia dalam OKI (Organisasi Kerjasama Islam) pada tahun 1969 menunjukkan aksi nyata kontribusi Indonesia untuk terus mendukung perkembangan dalam mempresentasikan suara masyarakat Muslim di dunia. Ditinjau dari sisi ekonomi, keterbukaan Indonesia yang di representasikan dalam ratio *trade/GDP* yang tinggi menunjukkan

bahwa, upaya pemerintah dalam mengatur kebijakan perdagangan Indonesia telah siap untuk memasuki era Internationalisasi.

Indonesia juga turut mendukung reformasi OKI sebagai wadah untuk menjawab tantangan umat Islam memasuki abad ke-21. Pada penyelenggaraan KTT OKI ke-14 di Dakar Senegal, Indonesia mendukung pelaksanaan *OIC's Ten-Year Plan of Action* yang merupakan cerminan OKI dalam menghadapi tantangan dan permasalahan umat. Keikutsertaan Indonesia dalam OKI cukup memberi warna dalam dinamika perdagangan antar anggota OKI. Kontribusi dalam arus perdagangan Indonesia ke negara OKI dibuktikan oleh posisi Indonesia yang menjadi sepuluh besar eksportir di negara negara OKI. Kliman dan Fontaine (2012) menyebut dua negara anggota OKI yaitu Indonesia dan Turki (bersama dengan Brazil dan India) sebagai '*The Global Swing States*' yang diprediksi akan mempengaruhi tatanan ekonomi global saat ini dan di masa mendatang. Keempat negara tersebut akan mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi dan menentukan pertumbuhan dan arah dari pergerakan perdagangan dan investasi internasional.

Nilai perdagangan Indonesia OKI menunjukkan tren yang semakin meningkat dalam 10 tahun terakhir. Menurut catatan *United Nations Commodity Trade Statistics Database*, pada tahun 2012 Indonesia melakukan ekspor ke 48 dari 57 negara anggota OKI. Perdagangan Indonesia-OKI dalam 10 tahun terakhir telah mengalami pergeseran baik

secara struktur eksporimpor maupun secara komoditas utamanya. Pada tahun 2010, Indonesia mampu membukukan surplus perdagangan dengan OKI sebesar USD 619,9 juta. Perdagangan luar negeri Indonesia-OKI dalam periode 2003-2012 mengalami pertumbuhan yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan perdagangan Indonesia secara total

## **2. Malaysia**

Malaysia, negara yang kaya akan budaya serta dikenal sebagai negara yang kental akan bahasa melayu ini memiliki luas negara sebesar 329.847 km<sup>2</sup>, dan memiliki populasi tertinggi ke-42 atau sekitar 30 juta jiwa. Sama seperti Indonesia, menurut *Pew Forum Demographic Study pada tahun 2010* Malaysia merupakan negara yang didominasi penduduk Muslim sebesar 61 % dari total penduduk. Hal ini lah yang menjadi salah satu latar belakang keikutsertaanya pada Organisasi Kerjasama Islam (OKI) pada tahun 1969. Kinerja ekspor Malaysia ke negara OKI juga dinilai cukup memuaskan, hal ini terbukti dari aktifnya Malaysia dalam melakukan perdagangan dan menjadi salah satu aktor utama dalam perdagangan di negara negara OKI, baik ekspor maupun impor. Selain itu kinerja ekspor Malaysia juga didukung data yang menyatakan bahwa Malaysia merupakan salah satu ekonomi paling terbuka di dunia, dengan rasio perdagangan terhadap PDB rata-rata lebih dari 140 persen sejak tahun 2010. Keterbukaan terhadap perdagangan dan investasi ini memberikan dampak terhadap penciptaan lapangan kerja dan

pertumbuhan pendapatan, dengan hampir 40 % pekerjaan di Malaysia terkait dengan bidang ekspor. Sehingga tidak heran Pertumbuhan ekonomi Malaysia menunjukkan lintasan yang baik dengan rata rata pertumbuhan 5.4 persen semenjak tahun 2010.

Malaysia telah terlibat dalam banyak kegiatan internasional, termasuk perdagangan internasional di antara negara-negara OKI. Hal ini didukung dengan berbagai kebijakan yang disusun Perdana Menteri Malaysia selama kekuasaan mereka yakni pada awal keanggotaannya Perdana Menteri Tunku Abdul Rahman (1957-1970) ditunjuk sebagai Sekretaris Jenderal pertama organisasi. Selanjutnya di bawah pimpinan Tun Abdul Razak (1970-1976), Malaysia aktif meningkatkan kontribusinya ke OKI lewat Gerakan Non Aligned (NAM) ke Malaysia. Kebijakan ekonomi lainnya juga disambut baik oleh Tun Husein Onn (1976-1981) yang telah memulai keterlibatan aktif dalam meningkatkan hubungan dengan negara-negara kaya dari Timur Tengah, yang juga sebagai anggota OKI melalui Islamic Development Bank (IDB), yang berfungsi sebagai saluran potensial untuk investasi dari investor swasta dan internasional dari negara-negara Timur Tengah. Di era Mahatir (1981-2003), perdagangan dan investasi berkembang pesat antara Malaysia dan negara-negara OKI lainnya. Mahathir juga mendorong kerjasama ekonomi yang lebih besar dan integrasi yang dipupuk oleh peran investasi Islamic Development Bank (IDB) berdasarkan konsep mudarabah. Selanjutnya mantan Perdana Menteri Abdullah Ahmad

Badawi (2003-2009) menjadi pendukung kuat Malaysia sebagai pusat halal terkemuka dan memposisikan Malaysia untuk memasuki pasar global, terutama yang diwakili oleh OKI. Yang terakhir Perdana Menteri Dato' Sri Najib Tun Razak (2009-sekarang) secara agresif mempromosikan perdagangan bebas dan pemerintahnya telah menerapkan tiga perjanjian perdagangan bebas termasuk perdagangan dalam perdagangan intra-OKI dan untuk menghadirkan citra agama yang lebih progresif secara internasional, kesalahpahaman non-Muslim yang benar tentang Islam.

Pada tahun 2011, *Asian Development Bank* (ADB) memperkirakan bahwa dua dari tujuh negara yang akan menjadi mesin penggerak pertumbuhan ekonomi Asia pada tahun 2050 adalah Indonesia dan Malaysia, yang notabene keduanya adalah anggota OKI. Maka dari itu, penting bahwasannya mengetahui bagaimana kinerja ekspor Indonesia dan Malaysia ke negara OKI dan strategi apa yang berpeluang meningkatkan ekspor Indonesia dan Malaysia ke negara OKI.